

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

SMK Negeri 1 Leuwiliang merupakan salah satu SMK Negeri di Kabupaten Bogor yang menerapkan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Sekolah ini memiliki 3 kompetensi keahlian, salah satunya adalah Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP). Untuk menunjang keahlian dan keterampilan pada kompetensi keahlian APHP, salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa APHP adalah mata pelajaran Dasar Pengendalian Mutu Hasil Pertanian (DPMHP). Dasar Pengendalian Mutu Hasil Pertanian (DPMHP) merupakan mata pelajaran yang berisi materi pengujian bahan hasil pertanian yang diproduksi agar dapat diseleksi berdasarkan kualitas yang memenuhi standar toleransi dengan melakukan pengujian atau pemeriksaan terhadap faktor penentu mutunya (Kemendikbud, 2013).

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa adalah mengevaluasi pengujian dasar mutu bahan hasil pertanian. Kompetensi dasar ini memuat materi mengenai prinsip pengujian mutu bahan secara fisis dan kimiawi. Materi ini sangat penting untuk dipahami siswa APHP karena merupakan pengetahuan dasar dan paling utama untuk mampu melakukan pengujian mutu bahan hasil pertanian. Materi pada kompetensi dasar ini menuntut adanya kegiatan praktikum di laboratorium mutu. Namun, dengan diadakannya kegiatan pembelajaran daring tidak memungkinkan untuk dilakukan praktikum di laboratorium. Sebagai penggantinya siswa dapat mempelajari kegiatan praktikum pengujian dasar mutu bahan melalui video maupun simulasi yang dapat diakses secara daring.

Berdasarkan hasil penemuan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran DPMHP selama melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) di SMKN 1 Leuwiliang, ditemukan bahwa sebagian besar hasil tes siswa kelas X APHP pada beberapa materi pelajaran

DPMHP masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Menurut Syarifuddin (2011) faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dibagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, diantaranya kondisi jasmani dan rohani siswa, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, kemandirian, motivasi pribadi dan konsep diri. Faktor eksternal, antara lain model pembelajaran, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa, terutama pada saat pembelajaran daring. Menurut Rilianti (2013) siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang memiliki motivasi belajar, memiliki kepercayaan diri, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, memanfaatkan sumber belajar secara optimal, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Berdasarkan penemuan di lapangan, kemandirian belajar siswa dirasa masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari kurangnya kepercayaan diri dan kesadaran belajar siswa. Ditandai dengan ditemukannya beberapa siswa yang mengumpulkan tugas dengan jawaban yang meniru pekerjaan temannya yang dianggap lebih pandai di kelas. Siswa merasa malu dan memilih tidak bertanya meskipun sebenarnya belum paham tentang materi yang sedang dibahas. Sebagian besar siswa tidak membuat perencanaan belajarnya, bahkan enggan untuk mempelajari materi jika tidak diawasi oleh guru.

Selain kemandirian, terdapat faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar, salah satunya model pembelajaran yang digunakan guru. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Fathurrohman, 2015). Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri (Fathurrohman, 2015). Pada praktiknya di lapangan, model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran DPMHP belum bervariasi dan kurang memfasilitasi siswa untuk berperan aktif

dalam proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Selain itu, interaksi antara guru dengan siswa dirasa sangat kurang, selama pembelajaran daring ini guru sering kali memberikan materi dan tugas saja tanpa ada komunikasi lebih lanjut. Hal ini terjadi karena terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk mengajar dan fasilitas belajar daring seperti kuota dan jaringan internet yang dimiliki guru maupun siswa, sehingga siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar.

Selama mengikuti kegiatan PPLSP, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa kelas X APHP sudah memiliki *smartphone* dan di sekolah pun terdapat fasilitas jaringan internet yang cukup memadai untuk guru maupun siswa. Selain itu, SMKN 1 Leuwiliang memiliki aplikasi *Learning Management System* (LMS) sendiri yang digunakan untuk proses belajar mengajar selama pembelajaran daring. LMS merupakan suatu aplikasi atau *software* yang digunakan untuk mengelola pembelajaran daring baik dari segi materi, penempatan, pengelolaan dan penilaian (Mahnegar, 2012). Aplikasi LMS SMKN 1 Leuwiliang tersedia dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta memiliki banyak fitur yang cukup mudah untuk dioperasikan. Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan guru dan siswa di sekolah tersebut, aplikasi ini juga termasuk efisien karena menghabiskan lebih sedikit kuota internet. Selama pembelajaran daring, semua proses belajar mengajar dilakukan melalui aplikasi ini sehingga siswa dan guru sudah terbiasa dan sudah memahami cara penggunaannya.

Oleh karena itu, peneliti memandang perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat melatih kemandirian dan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai kondisi, materi pembelajaran dan fasilitas yang tersedia. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *flipped classroom*. Model pembelajaran *Flipped classroom* adalah sebuah model yang dapat diberikan oleh pendidik dengan cara memanfaatkan teknologi untuk menyediakan materi pembelajaran yang mendukung siswa dan dapat diakses secara daring (Maolidah, dkk., 2017). Berdasarkan hal tersebut,

model ini memungkinkan siswa untuk mempelajari materi-materi yang membutuhkan adanya praktikum di laboratorium diganti dengan mempelajari kegiatan praktikum yang dilakukan melalui video maupun simulasi yang dapat diakses secara daring. Materi tersebut diantaranya yaitu terdapat dalam kompetensi dasar mengevaluasi pengujian dasar mutu bahan.

Model *flipped classroom* adalah model yang membalik kegiatan pembelajaran antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan kegiatan pembelajaran di rumah. Hal ini memungkinkan model *flipped classroom* cocok untuk diterapkan selama proses pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriyati dan Aida (2020) bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat digunakan untuk membantu siswa belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19 dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gerak benda dan makhluk hidup. Selain itu, menurut Yulietri dan Mulyoto (2015) model pembelajaran *flipped classroom* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hastuti (2020) bahwa model *flipped classroom* dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus serta dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemi covid-19 karena pembelajaran ruang kelas yang disajikan bisa diakses oleh siswa dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* untuk Melatih Kemandirian dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran daring dengan menerapkan model *flipped classroom* dan model konvensional pada kompetensi dasar mengevaluasi pengujian dasar mutu bahan?

2. Bagaimana kemandirian belajar siswa yang menerapkan model *flipped classroom* dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model konvensional?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa yang menerapkan model *flipped classroom* dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang menerapkan model *flipped classroom* dengan siswa yang menerapkan model konvensional?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran daring dengan menerapkan model *flipped classroom* dan model konvensional pada kompetensi dasar mengevaluasi pengujian dasar mutu bahan.
2. Mengetahui kemandirian belajar siswa yang menerapkan model *flipped classroom* dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model konvensional.
3. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa yang menerapkan model *flipped classroom* dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model konvensional.
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang menerapkan model *flipped classroom* dengan siswa yang menerapkan model konvensional.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru
  - a. Bahan masukan dan pertimbangan dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan hasil belajar.
  - b. Memudahkan guru dalam proses pembelajaran karena kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Bagi Siswa
  - a. Memiliki waktu yang lebih banyak dalam memahami materi pembelajaran dan dapat meningkatkan kemandirian belajarnya.
  - b. Menyediakan model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

### 3. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *flipped classroom* pada mata pelajaran Dasar Pengendalian Mutu Hasil Pertanian dalam kompetensi dasar mengevaluasi pengujian dasar mutu bahan.
- b. Menambah pengalaman, wawasan serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penelitian yang dilakukan peneliti meliputi:

- BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.
- BAB II : Kajian Pustaka, berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi landasan dalam melakukan penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan, pada bab ini dipaparkan temuan berupa hasil analisis dan penyajian data penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.
- BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada bab ini dipaparkan simpulan penelitian berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, kemudian dipaparkan implikasi berdasarkan manfaat dan hasil penelitian, serta rekomendasi untuk meningkatkan kualitas penelitian serupa di masa yang akan datang.